

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama bagi kehidupan manusia merupakan identitas diri, dengan maksud memperjelas keyakinan dari seseorang. Agama merupakan keyakinan, identitas, dan cara berpikir yang dapat mempermudah seseorang dalam mengenal satu dengan yang lainnya. Kata Agama terdiri dari dua kosa kata “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Maka diambil kesimpulan, agama artinya tidak kacau. Sehingga tujuan agama diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia agar selalu pada jalan kebenaran. Oleh karena itu, jika seseorang mengaku beragama maka kehidupan yang dijalankannya harus sesuai aturan, dan sesuai nilai-nilai yang di ajarkan dalam agamanya. Agama merupakan suatu keimanan, baik dalam bentuk kepercayaan dan peribadahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama juga dapat di artikan sebagai hubungan dengan sesama manusia, alam atau semua makhluk yang di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.¹

Agama menurut Emile Durkhiem merupakan sebuah tindakan dan keyakinan yang dilakukan beberapa orang, dengan meyakini hal-hal yang di anggap suci dan benar. Durkheim juga mendefinisikan bahwa Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, kepercayaan dan praktik yang menyatukan semua orang penganutnya menjadi satu komunitas moral

¹ Untung Suhardi and (dkk), *Agama, Negara Dan Globalisasi: Hindu Dalam Konteks Global: Studi Akulturasi, Pembangunan, Dan Keteladanan* (Nilacakra Publishing House, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=ltcnEQAAQBAJ>.

sebagaimana Gereja. Menurutnya agama bukan sekedar masalah keyakinan, akan tetapi lebih kepada bagaimana individu-individu diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok sosial yang terikat bersama oleh ikatan moral yang sama. Menurutnya tujuan agama adalah simbol-simbol yang ada dalam masyarakat, kesuciannya berasal dari otoritas yang diyantakan sah oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan berfungsi untuk memelihara serta memperkuat rasa solidaritas dan komitmen sosial.²

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Menurut data dari BPS pemeluk Agama Islam di Indonesia saat ini lebih dari 207 juta dengan presentase 87,02%. Sedangkan dalam sejarah disebutkan bahwa Hindu merupakan agama yang pertama kali masuk dan diakui di Indonesia, bahkan jauh sebelum datangnya Agama Islam. Namun dengan perkembangan zaman jumlah pengikut agama Hindu mengalami penurunan. Terhitung berdasarkan data BPS bahwa jumlah pengikut agama Hindu di Indonesia saat ini sekitar 1,7% dan hampir terbesar dengan presentase 87% berada di Bali.³

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Agama Hindu masuk ke Indonesia pada abad ke-1 Masehi, dengan jalur perdagangan antara India dengan Indonesia. Kedatangan para pedagang tersebut ternyata bukan hanya menjajakan barang dagangannya saja, melainkan

² M T Rahman, M F Z Mubarak, and (ed), *Sosiologi Agama* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=ivw8EAAAQBAJ>.

³ Badan Pusat Statistik Samarinda, "Agama Di Indonesia," Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (Statistics Samarinda), 2024, <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html>.

kebudayaan dan kepercayaan seperti dalam konteks agama diperkenalkan di Indonesia. Dapat dipahami masuknya agama Hindu ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari India yang pada saat itu masih menggunakan jalur laut. Kedatangan para pedagang ini diterima baik oleh warga lokal. Sehingga mempermudah dalam menyebarkan agama Hindu di Indonesia.

Melalui konsep-konsep dasar agama Hindu seperti dewa-dewa, tradisi, dan ritual keagamaan menjadi awal terbentuknya pusat-pusat agama Hindu di perkenalkan di beberapa wilayah, yang kemudian mengalami perkembangan membentuk kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia. Memasuki abad ke-4 Masehi berdiri Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dengan menjadikan agama Hindu sebagai agama yang dianut. Setelah itu dalam perkembangannya muncul beberapa kerajaan Hindu lainnya, seperti Tarumanegara di Jawa Barat, dan Majapahit di Jawa Timur. Dimana kerajaan-kerajaan ini sebagai strategi memperkuat keberadaan agama Hindu di Indonesia.⁴

Setiap daerah, suku, budaya bahkan agama pastinya memiliki sebuah tradisi yang menjadi ciri khasnya. Sebagaimana tradisi Agama Hindu di Desa Mondoluku yang masih di jaga eksistensinya, meskipun berada di lingkungan masyarakat Muslim, yaitu seperti Pujawali dan Nata Jagad. Tradisi Pujawali merupakan cara untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas anugerah-Nya, serta hari di mana kekuatan suci (taksu) atau wahyu turun ke sebuah pura. Istilah Pujawali berasal dari bahasa Sansekerta "puja",

⁴ Gust Ayu Kade Lina Permoni Suci (dkk.), "Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia," Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu 1, no. September (2023): 299–306.

yang berarti sembahyang atau pemujaan, dan "wali", yang berarti kembalinya atau kedatangan kekuatan suci. Oleh karena itu, Pujawali dapat didefinisikan sebagai hari di mana kekuatan suci turun ke pura dan diperingati secara rutin setiap tahun menurut kalender Bali atau biasanya bertepatan dengan hari pawedalan atau hari jadi pura setiap 210 hari, mengikuti siklus kalender Pawukon.⁵ Upacara Pujawali memiliki makna sebagai cara bagi umat untuk menunjukkan rasa terima kasih dan bhakti mereka kepada Tuhan melalui manifestasi-Nya yang diyakini bersemayam di Pura.

Selanjutnya Nata Jagad adalah sebuah upacara atau ritual bagi Agama Hindu yang bermakna luas dan mendalam sesuai dengan konsep pelaksanaannya. Makna nata jagad secara istilah menurut budaya Jawa digambarkan sebagai “pembangunan dunia” atau “penata dunia”. Secara harfiah “Nata” menyusun, membangun, dan menata. Sedangkan “Jagad” berarti dunia atau alam semesta. Sehingga nata jagad sering dimaknai gambaran peran besar dari seseorang atau pemimpin yang berkuasa dalam mengatur, menciptakan, atau membangun kehidupan di dunia. Dari pandangan Jawa “Nata Jagad” terkadang digambarkan dengan konsep spiritual seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan atau menuntun manusia lain dalam hal kebaikan. Sebagaimana kegiatan Nata Jagad yang digelar di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Jawa Timur.

⁵ Y A Azmi, “Makna Dan Fungsi Upacara Piodalan Umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo” (2020), http://digilib.uinsby.ac.id/43278/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/43278/1/YufiAuliaAzmi_E92216042.pdf.

Upacara Nata Jagad ini digelar untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam.

Perbedaan dan keragaman menjadi sesuatu yang lumrah terjadi pada kehidupan bermasyarakat, bahkan di negara Indonesia pun menjadikan hal tersebut sebagai keunikan dan pembeda dari negara lain. Keragaman dapat terjadi pada budaya, suku, tradisi, dan bahkan agama. Demi menjaga hubungan baik antar sesama, maka bentuk interaksi atau komunikasi juga harus diperhatikan. Keragaman seharusnya menjadikan seseorang lebih menjaga sikap dan cara berkomunikasi dengan orang lain. Karena dengan komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan yang baik pula. Masyarakat yang baik adalah apabila anggotanya merasa saling dihargai dan dihormati. Dalam undang-undang pasal 28 E ayat (1) Undang-Undang dasar 1945, pasal 29 ayat (2) undang-undang dasar 1945 yang menyebutkan bahwa masyarakat bebas memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, dan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 22.⁶

Dewasa ini konflik antar umat beragama termasuk topik hangat yang mudah kita temui di beberapa sumber berita. Artinya pemahaman masyarakat tentang kerukunan beragama sangat perlu diperhatikan. Untungnya hal itu dapat ditutup dengan beberapa daerah yang berhasil membuktikan indahnya hidup berdampingan, baik itu dari perbedaan budaya, tradisi, dan agama. Untuk menghindari konflik yang dapat memutus tali persaudaraan antar sesama. Maka

⁶ Titin. Nuryani and Ahmad Taufiq., “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun,” *Journal of Politic and Government Studies* 8, no. 3 (2019): 381–90.

perlu dari setiap individu dan warga negara sadar akan pentingnya memahami, dan menghargai antar sesama tanpa melihat latar belakang budaya, suku, bahkan agama.

Agama merupakan sesuatu yang hak dan benar, mengajarkan tuntunan kehidupan bagi manusia di muka bumi ini. Agama adalah perantara antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan. Dalam pandangan sosiologi agama adalah gejala sosial yang pasti di alami oleh setiap individu yang ada di dunia ini, dan harus diterapkan dalam kehidupan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Karena struktur sosial akan dengan mudah terbentuk dengan baik, berkat hubungan antara manusia dengan agama. Menurut Karl Max mengatakan bahwa agama adalah candu. Sedangkan Emile Durkheim agama merupakan sumber tertinggi dari seluruh unsur kebudayaan. Emile Durkheim dalam bukunya "*The Elementary Forms of The Religious Life*" bahwa agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang sakral, yang mengatur individu ataupun kelompok dalam kehidupan yang benar atau suci. Ia juga mengatakan bahwa agama adalah jalan untuk memperkuat solidaritas sosial antara masyarakat.⁷

Dari pendapat dan pengertian diatas seharusnya kita sudah bisa memahami bahwa dalam semua agama itu mengajarkan kerukunan dengan sesama tanpa membedakan. Seperti di Desa Mondoluku dengan perbedaan keyakinan yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Dalam penelitian yang

⁷ Middy Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Jurnal Istimbath* 15, no. 1 (2015): 35–50, <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.

di lakukan oleh Rika Khusnul Hasanah, Nina Yudha Aryanti, Anna Agustina, Nanang Trenggono, *Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan (The dialectics of religious leader in maintaining harmony)* Bahwa dibutuhkan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan Forum Kerukunan umat beragama di kota Heterogen Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Diantaranya pertama, berusaha menjaga tradisi keagamaan yaitu saling membantu dan bekerjasama dalam acara keagamaan. Misalnya ketika Umat Islam merayakan acara haul seperti haul Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat, umat non-muslim biasanya membantu dalam menjaga kebersihan dan keamanan pada saat acara berlangsung. Ketika hujan datang, menyediakan tempat berteduh atau tempat parkir. Dan ketika acara besar non-muslim seperti hari Imlek, masyarakat muslim akan datang ikut memeriahkan acara tersebut. Hal ini berlaku sebaliknya juga pada saat hari besar Islam. Kedua, mencapai tujuan antar umat yaitu dengan tujuan menghindari berbagai konflik antar sesama, terutama dalam konteks agama. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog lintas agama, yang bisa diikuti oleh tokoh agama dan masyarakat. Dengan tujuan mempererat interaksi sosialnya. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keyakinan yang berbeda dengan yang diyakini dan untuk saling belajar dan memahami agama masing-masing.⁸

⁸ Rika Khusnul Hasanah et al., "Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan The Dialectics of Religious Leader in Maintaining Harmony," *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2023): 117–36, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793>.

Ketiga menjaga interaksi sosial, yaitu para tokoh agama mengajarkan, menumbuhkan rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan satu sama lain pada warganya tanpa melihat latar belakang agamanya. Saling menghormati masyarakat membuat keputusan untuk tidak melakukan pekerjaan yang mengganggu ketika kegiatan beribadah, seperti di hari Jumat bagi umat muslim dan hari minggu bagi umat Tionghoa. Mengingat warga Tionghoa di Kuala Tungkal rata-rata memiliki pergudangan kopra dan pinang yang pekerjaanya berbeda etnis dan agama. Keempat memelihara antar tokoh dan antar umat beragama, menjaga hubungan baik dengan seluruh masyarakat, bukan hanya yang seiman saja namun juga yang berbeda keyakinan. Bisa dilihat dengan berdirinya rumah ibadah yang berbeda saling berdekatan dalam satu wilayah seperti di Kuala Tungkal. Tokoh agama Budha menyebutkan salah satu contoh dalam kitab Sangyang Kamahayanikan ayat 79 : Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut Satwalambanakaruna.⁹

Dengan pemaparan diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui keadaan dan keberadaan umat Hindu sebagai minoritas di tengah masyarakat muslim di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Maka dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan judul “Eksistensi Masyarakat

⁹ Hasanah et al. Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan The Dialectics of Religious Leader in Maintaining Harmony.

Hindu ditengah Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik).”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana eksistensi masyarakat Hindu di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.
2. Bagaimana proses pendekatan masyarakat Hindu dengan masyarakat Muslim di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis eksistensi masyarakat Hindu di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis proses pendekatan masyarakat Hindu dengan masyarakat Muslim di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

D. Landasan Teori

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan teori yang ada pada masa sosiologi klasik. Dimana pada saat itu merupakan masa ini merupakan awal perkembangan sosiologi sebagai ilmu modern. Dalam ilmu sosial biasanya teori digunakan untuk menjelaskan proses interaksi antara individu dengan kelompok, dan interaksi antar struktur masyarakat. Dalam sejarah dikatakan bahwa teori utama dalam sosiologi adalah Fungsionalisme dengan penganut salah satunya yaitu Emile Durkheim. Durkheim dalam teori ini menggambarkan masyarakat sebagaimana makhluk hidup, seperti manusia, tumbuhan, dan hewan-hewan. Teori Fungsionalisme Struktural menilai masyarakat selayaknya sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian tersebut

masing-masing memiliki fungsi menjaga stabilitas dan keseimbangan masyarakat. Dalam hal ini interaksi dan kerjasama antar struktur masyarakat menjadi syarat utama bagi terbentuknya kohesi sosial yang mengarah pada kehidupan yang harmonis.¹⁰

Durkheim dalam teori fungsionalisme struktural menerangkan bagaimana sikap seorang individu dalam sebuah organisasi atau masyarakat dan upaya yang dilakukan dalam menjaga serta menyeimbangkan sikapnya dalam sebuah organisasi atau masyarakat tersebut. Teori ini merupakan konsep sosial yang menerangkan akan pentingnya menjaga struktur sosial dan keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemikiran ini Durkheim menggunakan sedikit dari pemikiran Spencer bahwa suatu saat masyarakat akan mengalami perubahan dan eksistensi. Sehingga masyarakat memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang harus dijaga dan dijalankan sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis.¹¹

Dalam mencapai keinginannya, setiap individu pasti membutuhkan bantuan dari individu lain. Sehingga faktor pembentuk dalam masyarakat yaitu atas kerjasama dan saling membantu antar anggota. Menurut teori fungsionalisme struktural masyarakat merupakan tatanan sosial yang saling berkaitan atau berkesinambungan yang terdiri dari bagian-bagian sehingga terbentuk suatu keseimbangan. Menurutnya setiap bagian dari masyarakat seperti pendidikan,

¹⁰ Brian L Djumaty and (dkk), *Pengantar Sosiologi Konsep Dan Praktik*, 6 Januari (Penerbit Widina, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=tpRIEQAAQBAJ>.

¹¹ Julyati Hisyam Ciek. Dian Jesica simanjuntak. Fadia Tuffahati, "Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim," *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 133–41, <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>.

agama, ekonomi, politik yang saling berhubungan dan berperan penting terhadap stabilitas sosial.¹² Berikut beberapa konsep dalam Teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim:

1. Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas menurut Durkheim pengertiannya dekat dengan beberapa istilah, yaitu integrasi sosial dan kekompakan sosial.¹³ Menurutnya cara terpenting dalam mempererat dasar yang ada dalam masyarakat serta mendorong terbentuknya integrasi dan solidaritas sosial ialah pengajaran tentang moralitas. Beberapa faktor yang dapat membentuk solidaritas sosial yaitu sesuatu yang sakral bagi masyarakat, seperti persamaan agama, kesadaran bersama dalam memperoleh gagasan baru yang disepakati bersama. Artinya solidaritas sosial adalah hasil dari interaksi sosial dari beberapa orang atau individu yang berada pada kehidupan dan lingkungan yang sama menuju pada satu tujuan, dan kepentingan yang diinginkan bersama. Dalam hubungan antara individu dengan masyarakat solidaritas merupakan hal penting yang harus ada didalamnya. Dalam hal ini Durkheim membedakan solidaritas dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, diantaranya sebagai berikut.¹⁴

¹² Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.

¹³ Rega Yeni Afelia and Muhammad Turhan Yani, "Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada RW 1 Dan RW 2 Kelurahan Babatan Kota Surabaya)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2024): 298–307.

¹⁴ Jauzaa Hayaah Kusnandar, "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *Journal Of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang biasa terjadi pada masyarakat sederhana yang didasarkan pada kesadaran bersama, dimana hal itu hanya bisa terjadi pada individu-individu yang memiliki prinsip dan etika, dan kehidupan yang sama. Karena masyarakat mengalami kepentingan atau permasalahan yang sama. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat pedesaan yang umumnya belum mengenal pembagian kerja. Pada solidaritas ini sikap individu masyarakat cenderung lemah dan tidak bisa berkembang, dikarenakan solidaritas ini tergantung pada kepentingan bersama.

Kehidupan masyarakat pada solidaritas ini masih sangat sederhana, ketidakhadiran salah satu individu bukan menjadi masalah besar yang dapat mempengaruhi kehidupan anggota kelompok lainnya. Contoh kehidupan pada masyarakat mekanik yang dapat kita lihat pada masyarakat di sebuah desa ,ketika ada warga yang sedang mengalami kesusahan seperti anggota keluarga yang meninggal atau sebab lainnya, maka warga yang lain ikut serta merasakan kesedihan tersebut dengan bertakziah atau membantu mempersiapkan proses pemakamannya. Pada sistem hukumnya, solidaritas mekanik lebih menggunakan sistem penekanan dan penindasan.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang didasarkan pada tingkat ketergantungan dan kepentingan yang sama. solidaritas ini terjadi pada masyarakat yang kompleks seperti perkotaan. Masyarakat perkotaan sudah mengenal pembagian kerja yang jelas, sehingga mereka dapat menyesuaikan dan memilih pada keahlian masing-masing. Hubungan antar individu berada pada tingkat persaingan yang tinggi dalam berkompetisi, dikarenakan pada solidaritas ini masyarakat memasuki kehidupan yang lebih kompleks. Dalam masyarakat organik ini kelengkapan anggotanya adalah sesuatu yang penting, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kepentingan anggota yang lain.

Sehingga dibentuknya pembagian kerja yang ketat dan teratur dengan harapan dapat membangun kerjasama yang lebih baik dengan didukung dengan individu-individu yang sama dan kompeten. Contoh kehidupan pada solidaritas organik, semisal pada suatu perusahaan atau pabrik yang memiliki pembagian kerja pada seluruh karyawannya, seperti ada beberapa divisi-divisi dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Seperti ketua perusahaan, sekretaris, ketua tim dan sebagainya. Solidaritas organik bersifat saling ketergantungan antar anggota kelompok, apabila kekurangan atau ketiadaan salah satu dari anggota mengakibatkan permasalahan yang mencakup kehidupan kelompok. Sistem hukum yang digunakan pada solidaritas ini bersifat restutif, dengan dikenakan denda atau sanksi bagi yang melanggar.

2. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif adalah kesadaran yang lebih mengarah pada sistem keyakinan, norma, dan nilai-nilai dari setiap individu dalam masyarakat. Kesadaran kolektif merupakan representasi moral masyarakat yang mengikat individu dalam satu kesatuan sosial. Kesadaran kolektif merupakan wujud dari bentuk sosial yang mampu berdiri sendiri dan berfungsi sebagai pengontrol individu dalam bertindak, jadi bukan hanya hasil dari penjumlahan kesadaran individu.¹⁵

Kedudukan Kesadaran kolektif dalam masyarakat mekanis cenderung lebih dominan dan seragam. Berbeda dengan kesadaran kolektif bagi masyarakat organik yang cenderung fleksibel sebagai pandangan dalam menciptakan keharmonisan sosial. Diharapkan melalui kesadaran kolektif ini masyarakat lebih baik lagi dalam menghadirkan nilai-nilai bersama dalam menjaga hubungan sosial sehingga terhindar dari konflik antar individu atau kelompok.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literatur Review)

Pertama, artikel berjudul “*Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural*” karya Alfonus Krismiyanto, dan Rosalia Ina Kii. Penelitian ini menjelaskan bahwa perbedaan dalam konteks agama dapat menjadi sumber utama konflik dan perdamaian. Masyarakat multikultural sering menghadapi tantangan karena perbedaan agama dan keyakinan. Namun, dengan

¹⁵ AF Sigit Rochadi, *Perilaku Kolektif Dan Gerakan Sosial* (Rasibook, 2020), https://books.google.co.id/books?id=Lr_8DwAAQBAJ.

komunikasi yang sehat dan sikap saling menghormati, konflik yang mungkin terjadi dapat dihilangkan dan diubah menjadi kekuatan kolektif untuk membangun kedamaian.¹⁶

Digunakan empat jenis dialog antaragama sebagai model untuk membangun hubungan antarumat: (1) dialog kehidupan, yang mencakup kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. (2) dialog karya, yang mencakup kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial. (3) dialog teologis, di mana orang-orang dalam bidang teologi berbagi pendapat, dan (4) dialog pengalaman iman, di mana orang berbagi pengalaman spiritual satu sama lain untuk meningkatkan pemahaman dan empati mereka. Artikel ini menekankan betapa pentingnya untuk menghargai nilai-nilai universal yang diajarkan oleh semua agama, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Selain itu, tulisan ini menegaskan bahwa multikulturalisme bukan hanya sebuah cerita sosial tetapi juga sebuah ideologi yang perlu diperjuangkan secara sadar. Tokoh agama, pendidikan lintas iman, dan forum komunikasi antarumat sangat penting untuk menanamkan toleransi sejak dini di Indonesia.

Kedua, dengan judul *“Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo”* karya Muhammad Khoiruzzadi, dan Lia Dwi Tresnani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis interaksi sosial serta komponen yang membentuk harmonisasi antar umat

¹⁶ Alfonsus Krismiyo and Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 238–44, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda dapat hidup bersama secara damai, rukun, dan saling menghargai. Tiga jenis harmonisasi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut: (1) Harmonisasi dalam sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong lintas agama dan keterlibatan dalam acara kemasyarakatan. (2) Keselarasan dalam pendidikan formal, seperti partisipasi siswa Muslim di sekolah yang dimiliki oleh yayasan Kristen, dan (3) Harmonisasi dalam peristiwa agama, seperti berkunjung satu sama lain selama Natal dan Idul Fitri. Bahkan, mereka bekerja sama untuk membangun tempat ibadah bersama dan saling berbagi tempat pemakaman umum. Semua ini menunjukkan kohesi sosial yang kuat dan kesadaran kolektif yang sudah ada sejak lama. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membangun nilai-nilai toleransi sejak dini. Untuk mempertahankan hubungan harmonis, pemuka agama dan warga berinteraksi satu sama lain.¹⁷

Ketiga, artikel berjudul *“Menyemai Perdamaian dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang”* karya Mohammad Anas, Millatuz Zakiyah, Siti Rohmah. Penelitian ini fokus pada dua tujuan, yaitu menjelaskan peran mimbar agama sebagai media dalam membangun pedagogi damai di basis multikultural di Kecamatan Kasembon, Malang. Dan menguraikan strategi para pemuka agama dalam mengupayakan pedagogi damai melalui mimbar agama di basis

¹⁷ Muhammad Khoiruzzadi and Lia Dwi Tresnani, “Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo,” *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 130–50, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.

multikultural Kecamatan Kasembon, Malang. Dalam penelitian ini juga menjelaskan strategi umat Islam yang merupakan kaum mayoritas, dalam membangun perdamaian dan mengayomi minoritas di basis multikultural di Kasembon Malang. Dengan adanya perbedaan agama yang ada, para pemuka agama dan seluruh warga Kasembon mencari jalan alternatif untuk selalu menjaga kerukunan dan perdamaian. Dalam ruang publik dapat dilakukan pada saat bersih desa atau perayaan HUT RI, perayaan Hari besar Keagamaan, Makam dan Slametan. Selain itu ada beberapa cara yang dilakukan pemuka agama dalam menjaga kerukunan antar warga beragama yaitu, menumbuhkan kesadaran antar umat beragama seperti mengucapkan selamat hari raya pada agama yang berbeda tanpa ada paksaan, dan ketika ada doa bersama tidak dilakukan dalam satu waktu, melainkan dilakukan di waktu yang berbeda sesuai agama masing-masing. Kedua, iuran koin yang kemudian dikumpulkan untuk membantu warga yang membutuhkan. Ketiga, masing-masing agama harus menjaga khutbah keagamaan ditempat ibadahnya masing-masing.¹⁸

Ke-empat, Artikel yang berjudul *“Peran Sosiologi Gereja dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia”* karya Arthur Aritonang menjelaskan bahwa pada dasarnya sebuah tempat ibadah seperti Gereja menjadi penguat dalam menebarkan, menjaga kerukunan, dan stabilitas sosial-politik dalam masyarakat Indonesia yang beragam ini. Gereja diharapkan tidak hanya

¹⁸ Mohamad Anas, Millatuz Zakiyah, and Siti Rohmah, “Menyemai Perdamaian Dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas Pada Basis Multikulturalisme Di Kasembon Malang,” *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 11–21, <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/31>.

berkonsentrasi pada pertumbuhan internal, tetapi juga aktif menangani masalah sosial seperti intoleransi dan masalah kristenisasi, serta berpartisipasi dalam politik praktis yang dapat membahayakan reputasi dan misi gereja. Artikel ini mengharapkan bahwa gereja harus mengevaluasi sikapnya yang Diskriminatif atau berpihak pada kelompok sendiri, pemaksaan dalam beragama, dan keterlibatan politik yang tidak bijak. Dengan pendekatan sosiologis mendorong gereja untuk menjadi lebih kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman Indonesia. Selain itu, Gereja harus mengembangkan teologi yang membumi dan berwawasan keindonesiaan. Sebagai upaya menghormati budaya lokal, berpartisipasi aktif dalam perdamaian antaragama, menolak agama sebagai kepentingan politik, dan meningkatkan diskusi antaragama. Gereja juga harus berperan sebagai pendorong perdamaian, keadilan, dan transformasi sosial untuk membantu kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia dengan mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan menentang fanatisme.¹⁹

Ke-Lima Artikel berjudul “Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa di Surabaya” oleh Wasisto Raharjo jati yang membahas tentang hubungan antar masyarakat Tionghoa sebagai minoritas dengan mayoritas masyarakat di Surabaya, baik itu dalam kontek etnis maupun agama. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa melalui Bahasa Jawa dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari telah memperkuat hubungan sosial dan budaya di masyarakat. Melalui akulturasi, kontribusi, dan solidaritas sosial yang

¹⁹ Arthur Aritonang, “Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia,” *Jurnal TE DEUM* 9, no. 1 (2019): 69–102, <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.9>.

terbentuk secara alami. Menjadikan masyarakat Tionghoa dapat dengan mudah mempertahankan identitasnya. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa batas antara mayoritas dan minoritas di Surabaya telah menyempit, sehingga orang Tionghoa dianggap sebagai bagian dari identitas lokal yang diakui dan sah daripada sebagai "pendatang" lagi.²⁰

Beberapa penelitian diatas memaparkan umat beragama dalam konteks perkotaan dengan sosial yang lebih kompleks. Fokus penelitian sebelumnya lebih mengarah pada Konflik, ketidaksetujuan, atau eksklusi sosial, seperti terjadinya diskrimiansi, dan menolak pendirian rumah ibadah, dan peran mimbar bagi para tokoh agama sebagai media dalam membangun konsep damai berbasis multikultural. Menurut peneliti, dengan keberagaman dan banyaknya permasalahan antara kaum mayoritas dan minoritas di Indonesia ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan gambaran-gambaran diterimanya kaum minoritas di lingkungan desa. Skripsi ini mengambil langkah untuk mngetahui bagaimana proses terbentuknya kerukunan, toleransi, dan koeksistensi damai, khususnya antara orang Hindu dan Islam. Seperti bagaimana keberaaan masyarakat Hindu, dan bagaimana proses pendekatan yang dilakukan masyarakat Hindu dengan masyarakat muslim di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

²⁰ Wasisto Raharjo Jati, "Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas : Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya," *Jurnal Harmoni* 20, no. 2 (2021): 276–92.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan temuan di lapangan. Dalam penelitian mahasiswa menuliskan;

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Studi Kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan data-data yang tidak berbentuk angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan manusia dan masalah sosial. Dapat dipahami juga, bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menacari sebuah makna, konsep, sebab, gejala, atau jalan keluar pada suatu fenomena sosial dengan tetap menjaga keaslian dari data yang ada dan disajikan dalam bentuk narasi dalam penelitian ilmiah. Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah tokoh utama untuk tercapainya hasil akhir dari objek penelitian. Maka dari itu, seorang peneliti harus mampu menguasai teori yang akan digunakan untuk menganalisis antara temuan-temuan data di lapangan dan konsep ilmiah.²¹

Terdapat kelebihan dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan dan memaparkan data secara mendalam, dengan lebih realitas dan dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan. Sebagaimana

²¹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 2896–291.

dengan objek penelitian yang akan diteliti yaitu Negosiasi Keberadaan Masyarakat Hindu di Tengah Masyarakat Muslim di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Maka dengan metode ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses pencarian data lapangan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang akan digunakan selama proses penelitian. Penentuan tempat penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Karena penentuan tempat bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Sehingga penelitian ini dapat terealisasi dan dilaksanakan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

Desa ini merupakan desa yang masyarakatnya memiliki perbedaan dalam keyakinan beragamanya, yaitu Islam dan Hindu. Dengan keunikan tersebut terdapat minoritas umat Hindu yang tercatat hanya 7 Kartu keluarga dengan memiliki tempat ibadah terbesar se Kabupaten Gresik, yaitu Pura Medang Kemulan. Dimana umat Hindu yang hanya 7 kartu keluarga itu mulanya pendatang atau bukan penduduk asli dari desa tersebut, yang kemudian mereka menetap dan mengganti data diri menjadi warga asli Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data

valid yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam memperoleh data primer ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang telah dianalisis sebagai data penunjang bagi sumber data primer dan diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya, seperti publikasi pemerintah, artikel ilmiah, jurnal, situs web, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data untuk menjawab problem-probelm dalam penelitian. Dalam penelitian ini Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu obseravasi, wawancara, dan dokumnetasi. Berikut pengertiannya;

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mengelola data hasil observasi dengan kata-kata yang cermat dan tepat. Dalam menggunakan metode penelitian, peneliti tidak hanya mengamati objek studi penelitian, akan tetapi juga mencatat segala sesuatu yang ditemukan selama proses penelitian tersebut. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi struktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti tahu dengan pasti tentang variabel atau aspek yang akan diamati. Observasi pada penelitian ini

dilakukan pada Masyarakat yang berbeda dalam konteks beragama di Desa Mondoluku dengan tujuan mendapatkan data primer dan membuktikan kebenaran data yang di peroleh dari proses wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik tanya jawab antara narasumber dan pewawancara yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Wawancara dilakukan untuk menggali data-data atau informasi yang berhubungan atau sejalan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, peneliti biasanya menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti dapat menetapkan beberapa pertanyaan untuk mencapai jawaban yang diinginkan. Dengan hal ini proses wawancara dilaksanakan dengan beberapa informan yang kemungkinan besar memiliki informasi dengan judul yang di ambil dalam penelitian ini:

- 1) Bapak Kadek Sumanila selaku Jero Sepuh Pura Agama Hindu di Desa Mondoluku.
- 2) Bapak Barik selaku sesepuh Muslim Desa Mondoluku.
- 3) Ibu Muriati, yang merupakan warga Muslim Desa Mondoluku.
- 4) Bapak Neko, selaku warga muslim dan tokoh masyarakat Desa Mondoluku.
- 5) Romo Sepuh Istri Satya Bhuwana Medang Kemulan, tokoh Agama Hindu di Desa Mondoluku.
- 6) Ibu Sluki, warga muslim Desa Mondoluku.
- 7) Abah Sono, selaku tokoh masyarakat umat Muslim Desa Mondoluku.

8) Bapak Mangku, warga Hindu Desa Mondoluku.

9) Ibu Tika, warga Hindu Desa Mondoluku.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah yang diambil penulis untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan teknik ini dapat membantu penulis untuk memahami cerita-cerita yang kurang jelas pada data wawancara. Pada tahap ini peneliti mengunjungi area pura yang sekaligus menjadi tempat tinggal bagi Umat Hindu yang ada di Desa Mondoluku.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang didapatkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu proses memahami data yang bersifat deskriptif secara mendalam. Tujuan analisis data pada penelitian kualitatif untuk mendefinisikan makna dan menentukan tema yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam analisis data terdapat beberapa tahapan yaitu;²²

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data, mulanya peneliti dianjurkan untuk memastikan kebenaran dari tema yang akan diteliti. Selanjutnya untuk mendapatkan

²² Anjarima Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiatni, and Rahma Kusumandari, "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman," *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 301–11.

data lapangan, peneliti dapat melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah penting dalam proses penelitian kualitatif. Peneliti dalam hal ini, melakukan proses observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk mengumpulkan data-data atau temuan penelitian. Setelah itu, data-data yang ditemukan akan diseleksi atau dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang ditemukan akan banyak dan beragam, baik yang sesuai, kurang, hingga tidak sesuai. Dengan begitu, penting untuk melakukan pemilahan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mendapatkan penelitian yang berkualitas.

c. Penyajian data (*Display Data*)

Setelah dilakukan reduksi data maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Dalam tahap penyajian data, data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk naskah atau narasi singkat yang memiliki alur yang jelas. Selanjutnya, akan dilakukan pengkategorian dan pengkodean untuk mengelompokkan setiap jawaban dari informan yang sesuai dengan tema penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah seorang peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

d. Mengambil kesimpulan (verifikasi data)

Mengambil kesimpulan adalah proses terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini seorang peneliti harus mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh. Dengan tetap melakukan pengecekan ulang pada data-data yang sudah diperoleh untuk memastikan kebenaran dan keabsahannya.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan dan memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang benar sesuai realita di lapangan. Menurut soegianto keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah kegiatan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam sehingga mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas.²³ Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan pada saat melakukan keabsahan data pada penelitian kualitatif:

a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah teknik untuk menyatakan kebenaran data yang didapatkan peneliti dengan fenomena yang terjadi di lapangan memiliki persamaan. Dalam uji kredibilitas penelitian kualitatif terdiri atas meningkatkan ketekukan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan member check.²⁴

²³ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, and Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

²⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

1) Memperpanjang masa pengamatan

Dalam masa penelitian, perepanjangan waktu termasuk dalam hal yang penting. Karena dengan waktu yang panjang seorang peneliti dapat menggali data secara mendalam dan sebanyak-banyaknya di lapangan, sehingga data yang didapatkan akan lebih jelas dan akurat. Perpanjangan pengamatan juga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh, seperti mengecek kembali ke lapangan mengenai kebenaran data dan memastikan bahwa tidak ada data baru atau perubahan data.

2) Meningkatkan Ketekunan

Dalam meningkatkan ketekunan, seorang peneliti dapat melakukan pengecekan dan memastikan kebenaran data-data yang di temukan. Hal ini dapat dilakukan seperti mencermati dan memahami data yang diperoleh dari lapangan, mencari dan membaca referensi-refrensi baik itu online ataupun offline. Dengan begitu pemahaman peneliti akan semakin baik dan luas, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas.

3) Triangulasi

Merupakan komponen cukup terkenal pada penelitian kualitatif dan menjadi komponen penting dalam keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu proses pengecekan data dengan berbagai sumber dan berbagai waktu. Dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi

dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dalam triangulasi teknik biasanya banyak dan beragam. Dengan demikian peneliti perlu untuk melakukan pengecekan secara terus menerus melalui diskusi secara mendalam dengan narasumber atau sumber data yang terpercaya hingga didapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

4) Menggunakan bahan refrensi

Bahan refrensi dalam penelitian dilakukan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Peneliti akan melampirkan hasil wawancara ataupun dokumentasi, baik itu dalam bentuk transkrip audio atau foto. Sehingga laporan yang dihasilkan akan lebih terpercaya.

5) Member check

Member check merupakan proses pengecekan dan menyesuaikan data dengan sumber data. Tujuan dari member check sendiri adalah data yang diperoleh dari lapangan sudah sesuai dengan sumber data yang digunakan. Tahap member check ini dapat dilakukan apabila peneliti sudah menyelesaikan proses pencarian data.

b. Uji Konfarmibilitas (Konfirmability)

Uji konfarmibilitas adalah proses untuk mengetahui dan menguji keabsahan data hasil penelitian dengan proses penelitian. Uji konfarmibilitas atau disebut juga dengan objektivitas dalam penelitian kualitatif, adalah apabila sudah ada banyak orang yang setuju dan

mensepakati hasil dari sebuah penelitian. Selain itu, uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif bisa juga disebut sebagai konsep *intersubjektivitas* atau transparan. Artinya seorang peneliti harus mampu dan bersedia berterus terang di depan publik, bagaimana proses dan elemen-elemen apa saja yang ditemui dalam proses penelitian. Sehingga publik atau peneliti lain dapat menilai hasil penelitiannya